

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kopi adalah komoditas perkebunan bernilai ekonomis tinggi yang dibudidayakan secara luas, baik secara organik maupun anorganik, dengan karakteristik dan dampak berbeda terhadap produktivitas serta keuntungan usahatani. Dalam beberapa tahun terakhir tren konsumsi global mengalami perubahan ke arah produk yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu komoditas yang terdorong oleh perubahan preferensi ini adalah kopi, khususnya kopi organik yang bersifat berkelanjutan. Berdasarkan laporan *Global Market Report Coffee* (2019) pada tahun 2016, 34,5% produksi kopi dunia telah memenuhi *Voluntary Sustainability Standards* (VSS) yakni kopi organik dengan bersertifikasi organik atau Fairtrade. Sementara itu, 21,4% tergolong berpotensi memenuhi syarat VSS (semi organik), yakni kopi yang diproduksi secara ramah lingkungan namun belum tersertifikasi, adapun 44% sisanya masih diproduksi secara konvensional dengan total produksi kopi global mencapai 9,5 juta ton. Indonesia memiliki peluang besar untuk memanfaatkan tren global ini dengan mengoptimalkan potensi yang ada dan diakui dunia seperti Kopi Gayo, Toraja, dan Flores yang telah terkenal di pasar internasional karena kualitas dan cita rasanya (Voora *et al.*, 2019).

Kopi merupakan komoditi perkebunan yang sangat menjanjikan, yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian nasional dan mata pencaharian masyarakat Indonesia (Azizs *et al.*, 2022). Kopi arabika khususnya merupakan komoditas ekspor yang signifikan bagi negara-negara seperti Indonesia, yang berkontribusi besar terhadap penyediaan bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan devisa negara (Jamil, M. 2021). Pada tahun 2023 Indonesia mampu menghasilkan kopi sebesar 774.961 ton dengan luas area lahan perkebunan sebesar 1.265.930 hektar, di mana 95,26% dikelola oleh perkebunan rakyat, 2,49% oleh perkebunan swasta dan 2,25% oleh perkebunan negara (BPS Indonesia, 2024).

Provinsi Aceh merupakan salah satu produsen kopi terbesar di Indonesia, sehingga memiliki potensi dalam pengembangan komoditas kopi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024 Provinsi Aceh mencatat produksi kopi sebanyak

71.100 ton dengan luas areal mencapai 114.000 hektar. Sentra produksi kopi di Aceh terutama terpusat di tiga wilayah, yakni Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tengah, dan Kabupaten Bener Meriah (BPS Aceh, 2025). Rincian luas lahan dan produksi kopi di masing-masing kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas lahan dan produksi pada tiga sentra produksi kopi arabika gayo di Provinsi Aceh tahun 2024

| No | Kabupaten/Kota | Luas Lahan<br>(Ha) | Produksi Kopi<br>(Ton) |
|----|----------------|--------------------|------------------------|
| 1  | Gayo Lues      | 2.510              | 1.728                  |
| 2  | Aceh Tengah    | 50.074             | 37.258                 |
| 3  | Bener Meriah   | 34.522             | 27.528                 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, Kabupaten Aceh Tengah merupakan wilayah dengan luas lahan kopi terbesar di Provinsi Aceh, yaitu mencapai 50.074 hektar, dengan produksi kopi sebesar 37.258 ton, kabupaten ini memberikan kontribusi yang besar terhadap total produksi kopi di Provinsi Aceh.

Tabel 2. Luas lahan dan produksi kopi menurut kecamatan pada Kabupaten Aceh Tengah tahun 2024

| No           | Kecamatan    | Luas Lahan<br>(Ha) | Produksi Kopi<br>(Ton) |
|--------------|--------------|--------------------|------------------------|
| 1            | Atu lintang  | 4.104              | 3.072                  |
| 2            | Bebesen      | 2.124              | 1.467                  |
| 3            | Pegasing     | 8.287              | 5.213                  |
| 4            | Bies         | 985                | 741                    |
| 5            | Bintang      | 2.879              | 2.196                  |
| 6            | Celala       | 2.994              | 2.195                  |
| 7            | Jagong jeget | 6.825              | 5.512                  |
| 8            | Kebayakan    | 2.422              | 1.986                  |
| 9            | Ketol        | 3.437              | 2.556                  |
| 10           | Kute Panang  | 1.830              | 1.324                  |
| 11           | Laut Tawar   | 2.030              | 1.430                  |
| 12           | Linge        | 3.991              | 3.072                  |
| 13           | Rusip Antara | 4.019              | 3.054                  |
| 14           | Silih Nara   | 4.146              | 3.300                  |
| <b>Total</b> |              | <b>50.074</b>      | <b>37.258</b>          |

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh Tengah Dalam Angka, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, Kecamatan Pegasing merupakan wilayah penghasil kopi terbesar di Kabupaten Aceh Tengah baik dari aspek luas lahan maupun volume produksi. Pada tahun 2024, kecamatan ini memiliki luas perkebunan kopi seluas 8.287 hektar dengan total produksi mencapai 5.213 ton,

menyumbang sekitar 14,86% dari total produksi kabupaten. Capaian ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pegasing sebagai penyangga utama produksi kopi di Kabupaten Aceh Tengah.

Kecamatan Pegasing tidak hanya berperan sebagai penghasil kopi konvensional, tetapi juga mulai berkontribusi pada pasar kopi organik yang permintaannya terus meningkat seiring kesadaran konsumen akan gaya hidup sehat dan berkelanjutan (Maryudi *et al.*, 2016). Adopsi praktik pertanian organik dalam budidaya kopi semakin mendapatkan momentum global, didorong oleh potensinya dalam meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan memperoleh harga premium, meskipun Indonesia sebagai produsen utama masih menghadapi tantangan produktivitas yang tertinggal dibandingkan Vietnam dan Brasil (Rahmanta *et al.*, 2019).

Dalam praktik sistem budidaya perkebunan khususnya pada perkebunan kopi arabika, dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu organik dan anorganik. Budidaya kopi arabika organik menekankan pada penggunaan bahan-bahan alami serta praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti pemanfaatan pupuk kompos, pestisida nabati, dan teknik pengendalian hama terpadu. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan tanah dan ekosistem, serta memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat terhadap produk organik. Sedangkan, sistem budidaya kopi arabika anorganik mengandalkan input sintetis, seperti pupuk kimia dan pestisida, yang dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan dalam waktu singkat. Meskipun demikian, penggunaan bahan kimia ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan, serta berpotensi mengurangi kualitas kopi yang dihasilkan (Heryanto *et al.*, 2016).

Selain perbedaan dalam metode budidaya, terdapat perbedaan dalam biaya produksi, produktivitas, dan pendapatan antara usahatani kopi Arabika organik dan anorganik. Usahatani kopi Arabika organik cenderung memiliki biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan sistem anorganik yang memiliki biaya produksi yang lebih tinggi karena harus membeli pupuk sintetis seperti urea, NPK, SP 36, dan KCL, sedangkan yang menerapkan sistem organik memanfaatkan pupuk kompos dan pupuk kandang. Dari segi produktivitas, sistem pertanian anorganik menunjukkan hasil panen kopi per hektar yang lebih tinggi, dengan rata-rata

produktivitas kopi Arabika berkisar antara 700-900 kg/ha/tahun, sedangkan usahatani kopi Arabika organik mampu menghasilkan produksi kopi sebesar 300-600 kg/ha/tahun dalam bentuk biji hijau (green bean). Harga jual kopi anorganik berkisar antara Rp. 70.000-85.000 per kilogram dalam bentuk biji hijau (green bean), sedangkan kopi organik memiliki keunggulan dalam hal harga, dengan harga jual lebih tinggi berkisar antara Rp. 95.000-100.000 per kilogram, dalam bentuk biji hijau (green bean). Hal ini berdampak pada pendapatan petani, di mana meskipun produktivitas tinggi, pendapatan akhir yang diperoleh petani dari sistem anorganik bisa lebih rendah dibandingkan dengan sistem organik, karena harga jual yang lebih tinggi dapat memberikan keuntungan yang lebih baik bagi petani (Voora *et al.*, 2019).

Pertanian organik menawarkan potensi yang menjanjikan namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya ketertarikan petani untuk beralih ke sistem pertanian organik, yang disebabkan oleh anggapan bahwa produktivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan sistem pertanian anorganik. Penurunan produktivitas ini berdampak pada pendapatan petani, sehingga banyak dari mereka ragu untuk menerapkan sistem pertanian organik (Heryanto *et al.*, 2016). Meskipun sistem ini memiliki potensi untuk meningkatkan keberlanjutan dan kesejahteraan petani, tidak semua petani mampu atau bersedia berpartisipasi. Tingginya biaya sertifikasi dan keterbatasan pengetahuan mengenai proses implementasi menjadi hambatan bagi petani kopi untuk menerapkan sistem organik.

Petani yang bergabung dalam koperasi atau perusahaan yang menerapkan *Internal Control System* (ICS) untuk sertifikasi organik, yang mencakup seluruh proses dari penanaman hingga transportasi, belum sepenuhnya merasakan manfaatnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sistem produk organik yang diterapkan hanya untuk memenuhi kebutuhan pemasaran pada tingkat eksportir. Dalam beberapa kasus, sertifikasi organik lebih sering dipandang sebagai strategi pemasaran daripada sebagai langkah untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Perusahaan eksportir tidak memberikan kemudahan dalam memperkenalkan dan mensuplai pupuk serta pestisida organik yang sesuai. Hingga saat ini belum ada pabrik yang memproduksi pupuk dan pestisida organik di

Kabupaten Aceh Tengah (Maryudi *et al.*, 2016). Sistem pertanian anorganik yang memanfaatkan input sintetis, seperti pupuk kimia dan pestisida sering kali dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi. Peningkatan produktivitas ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani. Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan input sintetis dalam jangka panjang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan biaya produksi saat terjadi kelangkaan.

Penulis melihat penting untuk melakukan analisis komparatif produktivitas dan pendapatan antara usahatani kopi Arabika Gayo organik dan anorganik. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan lebih lanjut dalam upaya mendorong implementasi sistem pertanian yang lebih efisien, berkelanjutan, dan mendukung kesejahteraan petani.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perbandingan produktivitas usahatani kopi Arabika Gayo organik dengan anorganik di kecamatan Pegasing?
2. Bagaimana perbandingan Keuntungan usahatani kopi Arabika Gayo organik dengan anorganik di kecamatan Pegasing?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perbandingan produktivitas usahatani kopi Arabika Gayo organik dengan anorganik di kecamatan Pegasing.
2. Untuk menganalisis perbandingan keuntungan usahatani kopi Arabika Gayo organik dengan anorganik di kecamatan Pegasing

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai perbandingan produktivitas serta keuntungan petani kopi Arabika Gayo organik dengan anorganik.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai produktivitas dan keuntungan dalam usahatani kopi organik

dengan anorganik, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan lahan kopi mereka.

3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pertanian, khususnya dalam aspek usaha tani kopi Arabika Gayo, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perbandingan sistem usaha tani kopi Arabika.